

**PERAN GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN ETIKA
LITERASI DIGITAL SISWA SMPN 3 MATARAM PADA ERA
VIRAL DAN FYP DI MEDIA SOSIAL**

Mardiana Noviantari¹, Siti Ariani², Anisa Septia Dini³, Khairil Anam⁴, Edy Herianto⁵

¹*Universitas Mataram. E-mail: mardianan961@gmail.com*¹

²*Universitas Mataram. E-mail: arianisitiariani@gmail.com*²

³*Universitas Mataram. E-mail: nisaptdn@gmail.com*³

⁴*Universitas Mataram. E-mail: khairil34678@gmail.com*⁴

⁵*Universitas Mataram. E-mail: edyherianto.fkipunram@gmail.com*⁵

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-11-30

Review : 2025-11-30

Accepted : 2025-11-30

Published : 2025-11-30

KATA KUNCI

Guru PPKn, Etika Literasi Digital, Media Sosial, Era Viral dan FYP, Peserta Didik.

A B S T R A K

Perkembangan media sosial dan fenomena konten viral serta FYP (For You Page) telah memengaruhi perilaku digital siswa SMP, termasuk di SMP Negeri 3 Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan etika literasi digital serta mengidentifikasi strategi, faktor pendukung, dan hambatan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berupa wawancara dan observasi, serta data sekunder dari dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan sebagai pembimbing moral, penguat nilai, dan teladan etika digital, melalui strategi seperti pemberian pengingat rutin, pemanfaatan teknologi untuk hal positif, pembinaan berpikir kritis, dan integrasi etika digital dalam seluruh sesi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi kerja sama dengan Guru BK dan pelaksanaan workshop literasi digital, sementara hambatan meliputi rendahnya kedisiplinan siswa, penggunaan HP secara diam-diam, dan pengaruh tren viral yang kuat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan etika digital yang berkelanjutan melalui sinergi guru, sekolah, dan orang tua untuk membentuk generasi digital yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkarakter.

ABSTRACT

The development of social media, the phenomenon of viral content, and the For You Page (FYP) have influenced the digital behavior of junior high school students, including those at SMP Negeri 3 Mataram. This study aims to analyze the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in instilling digital literacy ethics and identify strategies, supporting factors, and obstacles faced. The study used a descriptive qualitative approach with primary data sources in the form of interviews and observations, as

Keywords: Civics and Citizenship Education (PPKn) Teachers, Digital Literacy Ethics, Social Media, Viral Era and FYP, Students.

well as secondary data from related documents. The results show that PPKn teachers act as moral guides, reinforcers of values, and role models of digital ethics, through strategies such as providing regular reminders, utilizing technology for positive purposes, fostering critical thinking, and integrating digital ethics into all learning sessions. Supporting factors include collaboration with guidance counselors and the implementation of digital literacy workshops, while obstacles include low student discipline, secretive use of mobile phones, and the strong influence of viral trends. This study emphasizes the importance of continuous digital ethics education through the synergy of teachers, schools, and parents to shape a digital generation that is intelligent, responsible, and has character.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial kini menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk berekspresi, berkomunikasi, dan membangun identitas sosialnya. Di kalangan siswa SMP, fenomena viral dan FYP (For You Page) telah menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong mereka untuk aktif menciptakan dan membagikan berbagai jenis konten tanpa batas. Sayangnya, tidak sedikit dari mereka yang belum memahami dampak etis dan sosial dari aktivitas tersebut. Banyak siswa yang meniru tren viral tanpa mempertimbangkan nilai moral, privasi, maupun tanggung jawab terhadap konten yang mereka sebar. Dalam konteks inilah, peran guru menjadi krusial, terutama guru PPKn yang memiliki misi utama membentuk karakter dan kesadaran etika peserta didik di era digital Armianti et al., (2024).

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 3 Mataram menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts. Aktivitas mereka di dunia maya sering kali lebih tinggi dibandingkan interaksi langsung di dunia nyata. Dalam situasi ini, muncul berbagai bentuk perilaku yang kurang mencerminkan nilai moral dan tanggung jawab digital, seperti penyebaran video yang tidak pantas, komentar bernada negatif, hingga partisipasi dalam trend challenge yang berisiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan remaja masih berfokus pada kemampuan teknis, belum pada pemahaman etika digital yang seharusnya menyertai setiap tindakan bermedia. Maka dari itu, pendidikan etika digital perlu diintegrasikan secara mendalam ke dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang menekankan pada nilai-nilai moral, sosial, dan tanggung jawab warga negara.

Guru PPKn memiliki posisi strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu menjadi warga negara digital yang bijaksana. PPKn tidak hanya membahas tentang norma dan konstitusi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab yang sangat relevan dalam dunia maya. Dalam pembelajaran di kelas, guru dapat mengaitkan fenomena viral dan FYP dengan nilai-nilai etika seperti menghargai privasi orang lain, berpikir kritis terhadap informasi, serta memahami konsekuensi dari setiap unggahan digital. Penelitian oleh Nuryadi et al., (2024) menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam menanamkan kesadaran etika

digital dapat meningkatkan perilaku positif siswa di media sosial, karena mereka mulai memahami bahwa ruang digital juga merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang diatur oleh norma.

Selain itu, peran guru dalam membangun literasi digital tidak hanya melalui pengajaran formal di kelas, tetapi juga dengan menjadi teladan dalam perilaku bermedia. Guru yang bijak dalam menggunakan media sosial dapat menjadi contoh bagi siswa tentang bagaimana berinteraksi secara etis di ruang digital. Sikap guru yang terbuka terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral, akan membentuk budaya literasi digital yang sehat di lingkungan sekolah. Di SMP Negeri 3 Mataram, guru PPKn diharapkan mampu memanfaatkan momen viral sebagai bahan pembelajaran kritis agar siswa tidak hanya menjadi penonton tren, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di balik setiap fenomena sosial digital. Dengan demikian, pembelajaran PPKn menjadi sarana yang relevan untuk memperkuat karakter digital siswa di era media sosial.

Lebih jauh lagi, literasi digital beretika merupakan keterampilan abad ke-21 yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Literasi ini mencakup kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi, memahami hak dan kewajiban di dunia digital, serta menjaga etika dalam berinteraksi daring. Hartati et al., (2025) menegaskan bahwa literasi digital yang berlandaskan nilai moral akan membentuk kecerdasan etika, yaitu kemampuan menilai benar-salah dalam konteks penggunaan teknologi. Tanpa bimbingan guru, siswa rentan terhadap perilaku negatif seperti cyberbullying, plagiarisme digital, dan penyebaran hoaks. Oleh karena itu, guru PPKn memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika digital ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya melek teknologi, tetapi juga sadar etika.

Dalam konteks pembelajaran modern, guru PPKn juga perlu mengembangkan strategi inovatif dalam mengajarkan etika digital. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan berbasis kasus, diskusi reflektif, dan proyek berbasis media sosial yang diarahkan secara positif. Dengan pendekatan tersebut, siswa dapat belajar melalui pengalaman nyata serta mengaitkan pelajaran dengan dunia digital yang mereka hadapi setiap hari. Rustandi & Kalaloi, (2024) bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai etika digital terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab siswa terhadap aktivitas online mereka. Melalui strategi tersebut, guru dapat memanfaatkan tren FYP dan viral bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang pendidikan karakter digital.

Akhirnya, membentuk etika literasi digital di kalangan siswa SMP bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan kerja sama antara guru, sekolah, dan lingkungan keluarga. Guru PPKn berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai moral dalam konteks dunia digital, sekolah menyediakan ruang pembelajaran yang mendukung, sementara orang tua menjadi pengawas utama di rumah. Dengan sinergi ini, siswa SMP Negeri 3 Mataram diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi digital yang cerdas, sopan, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitasnya di media sosial. Sebab, pendidikan etika digital bukan sekadar penguasaan teknologi, melainkan pembentukan karakter sebagai warga negara yang bermoral di dunia nyata maupun dunia maya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi guru PPKn dalam menanamkan etika literasi digital kepada peserta didik di SMPN 3 Mataram, khususnya dalam menyikapi era viral dan fyp di media sosial. Menurut Sugiyono (2023) penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam terhadap kondisi nyata dan makna di balik tindakan guru. Subjek penelitian adalah guru PPKn yang menerapkan strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan hambatan dalam meningkatkan etika literasi digital siswa pada fenomena viral dan FYP di media sosial. sedangkan sumber data terdiri dari data primer hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen pendukung dan catatan kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan penerapan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi untuk memastikan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Etika Literasi Digital Kepada Peserta Didik di SMPN 3 Mataram

1) Mengarahkan Siswa Untuk Tidak Mudah Terpengaruh Oleh Konten Viral Dan Tren FYP Yang Tidak Bermanfaat

Salah satu peran esensial Guru PPKn adalah membimbing siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh konten viral dan tren FYP yang kurang bermanfaat. Hal ini menekankan bahwa siswa harus menyadari bahwa tidak semua konten viral itu sehat atau bermakna sebagian bisa menyesatkan, provokatif, atau melanggar norma etika. Dengan memberikan arahan, guru membantu siswa untuk memahami dampak negatif potensial dari mengikuti tren tanpa pertimbangan matang mulai dari meniru perilaku berisiko, menyebarkan konten negatif, hingga ikut komentar berkonflik yang bisa memperkeruh suasana daring. Bimbingan seperti ini penting mengingat fenomena “viral untuk viral” yang dapat memicu perilaku imitasi remaja tanpa kontrol etis. Studi oleh Saputri & Afida, (2025) menunjukkan bahwa konten viral di media sosial dapat mengubah norma sosial remaja, mendorong fenomena tekanan sosial dan perilaku imitasi yang menggantikan nilai tradisional.



Dalam menjalankan peran ini, Guru PPKn tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis pada siswa. Menurut Ibu Miskah, hal ini bisa dilakukan melalui diskusi dan refleksi, siswa diajak untuk merenungkan mengapa suatu konten menjadi viral, apa motif di balik tren tersebut, dan seberapa jauh sebuah tren relevan atau etis untuk diikuti. Strategi ini sejalan dengan literasi digital etis kemampuan menilai konten, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menolak dorongan mengikuti tren demi popularitas semata. Dukungan

literatur menunjukkan bahwa literasi digital etis dapat memperkuat interaksi sosial dan etika bermedia sosial di kalangan pelajar (Zonyfar et al., 2022).

2) Memberikan Bimbingan Etika Digital

Peran kedua guru PPKn di SMPN 3 Mataram yaitu memberikan bimbingan etika digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya membentuk perilaku siswa agar lebih bertanggung jawab ketika menggunakan media sosial. Siswa SMP sangat rentan terbawa arus komentar provokatif dan ikut serta dalam percakapan digital yang tidak penting. Oleh karena itu, guru selalu mengingatkan siswa untuk berhati-hati sebelum memberikan respons terhadap konten viral, mengajarkan mereka untuk menahan diri, serta mempertimbangkan dampak dari setiap komentar yang diunggah. Hal ini sejalan dengan pendapat Retnowati et al., (2025) yang menyatakan bahwa “digital literacy significantly influences students’ ethical behavior on social media”, menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat memperkuat etika siswa dalam berinteraksi di dunia maya.

Selain memberi arahan langsung di kelas, guru PPKn juga menekankan pentingnya refleksi sebelum berkomentar, tidak terlibat dalam percakapan provokatif, dan selalu mengedepankan sopan santun digital. Pernyataan ini relevan dengan hasil penelitian (Nasikhah & Ahwan, 2025) yang menjelaskan bahwa literasi media sosial dan etika komunikasi yang kuat mampu mengurangi keterlibatan siswa dalam konflik digital, ujaran provokatif, maupun cyberbullying. Sejalan dengan itu, Aini et al., (2025) menemukan bahwa pendidikan etika komunikasi digital sangat efektif dalam membentuk “generasi cerdas bermedia sosial” yang lebih berhati-hati, santun, dan bijak dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, peran guru PPKn dalam memberikan bimbingan etika digital kepada siswa SMPN 3 Mataram tidak hanya menjadi aktivitas rutin pengajaran, tetapi juga bagian penting dari pembentukan karakter siswa sebagai pengguna media sosial yang etis dan bertanggung jawab.

3) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Peran ketiga guru PPKn di SMPN 3 Mataram yaitu Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu fokus penting yang dilakukan oleh Guru PPKn di SMPN 3 Mataram, dalam membimbing siswa agar mampu menilai dan memilah konten viral secara bijak. Siswa diarahkan untuk tidak serta-merta mengikuti tren FYP, melainkan terlebih dahulu menganalisis manfaat, risiko, dan nilai moral dari konten tersebut. Hal ini sejalan dengan (Fitriani et al., (2023) yang menyatakan bahwa critical thinking skills enable students to verify information and prevent them from accepting viral content uncritically. Selain itu, Aura et al., (2025) menegaskan bahwa penguatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis kasus membantu siswa lebih selektif dalam menentukan mana konten yang layak ditiru dan mana yang perlu dihindari. Wisudojati et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pendampingan literasi digital oleh guru berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa dalam mengevaluasi konten daring secara lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, pembinaan kemampuan berpikir kritis menjadi strategi kunci dalam membentuk perilaku digital yang benar di tengah derasnya arus konten viral.menjadi teladan etika digital.

4) Menanamkan Nilai Kehati-hatian Dan Tanggung Jawab Dalam Penggunaan Media Sosial

Menanamkan nilai kehati-hatian dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial sangat penting agar siswa tidak terjebak dalam tren berbahaya atau perilaku digital yang merugikan sebagai guru PPKn,di SMPN 3 Mataram pendekatan dapat berupa penyuluhan etika dan diskusi reguler tentang konsekuensi sosial dan moral dari ungkahan serta interaksi daring. Penelitian oleh Retnowati et al., (2025) menemukan bahwa literasi digital secara signifikan berdampak pada etika bermedia sosial siswa SMP, sehingga siswa dengan literasi digital yang lebih tinggi cenderung menggunakan media sosial dengan lebih bertanggung jawab.

2. Bentuk Strategi Yang Digunakan Guru PPKn Etika Dalam Meningkatkan Etika Literasi Digital Pada Era Viral Dan FYP Di Media Sosial

1) Pemberian Pengingat Rutin tentang Etika Digital

Guru PPKn di SMPN 3 Mataram secara konsisten memberikan pengingat mengenai etika bermedia sosial, terutama tentang cara menggunakan media digital secara bijak, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta cara menghindari perilaku impulsif saat berhadapan dengan konten viral. Pendekatan semacam ini penting karena literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga aspek etis dalam interaksi daring siswa. Sebagai contoh, penelitian (Retnowati et al., 2025) menunjukkan bahwa literasi digital siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap etika bermedia sosial semakin tinggi literasi digital siswa, semakin bertanggung jawab perilaku mereka di media sosial.

2) Menekankan Pemanfaatan Teknologi untuk Hal Positif

Guru PPKn, menekankan pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan secara positif kepada siswa SMPN 3 Mataram. Beliau mendorong siswa menggunakan teknologi sebagai sarana belajar, mencari informasi akademik, dan menghasilkan karya edukatif, bukan untuk membuat konten provokatif atau tidak bermanfaat. Penegasan ini sejalan dengan Febriani et al., (2025), yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan literasi digital dan mencegah perilaku digital yang menyimpang. Hal serupa ditegaskan oleh Zonyfar et al., (2022), bahwa penggunaan teknologi secara produktif mampu membangun kesadaran siswa untuk berperilaku lebih bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, penguatan pemanfaatan teknologi yang positif menjadi strategi penting dalam membentuk etika literasi digital di era konten viral dan FYP.

3) Mengajarkan Siswa Menilai Informasi Secara Kritis

Guru juga mengajarkan siswa untuk menilai informasi secara kritis setiap kali muncul konten viral di media sosial. Dalam hal ini, siswa dibimbing untuk menelaah sumber informasi, mempertimbangkan manfaat dan risiko, serta memahami potensi manipulasi atau hoaks yang sering muncul dalam konten yang sedang ramai dibicarakan. Siswa juga diarahkan agar tidak langsung meniru atau membagikan konten sebelum melakukan verifikasi sederhana. Penelitian Zonyfar et al., (2022) juga menunjukkan bahwa literasi digital yang baik meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara etis dan selektif dalam menghadapi arus informasi di media sosial. Dengan demikian, pembiasaan untuk selalu memeriksa kebenaran informasi menjadi bagian penting dalam penguatan etika literasi digital siswa.

4) Integrasi Etika Digital dalam Seluruh Sesi Pembelajaran

Guru PPKn di SMPN 3 Mataram, secara konsisten mengintegrasikan etika digital dalam setiap sesi pembelajaran, tidak hanya ketika membahas topik teknologi atau moral, tetapi juga pada seluruh rangkaian kegiatan kelas. Pendekatan berkesinambungan ini penting karena media sosial dan aktivitas digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pendidikan moral digital perlu diberikan secara holistik, bukan sebagai pembelajaran insidental. Selain itu, studi Rahma Dewi & Sunarni, (2024) menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai digital seperti tanggung jawab, kebijakan etis, dan kolaborasi daring secara lebih konsisten dalam aktivitas belajar sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PPKn SMPN 3 Mataram dalam Meningkatkan Etika Literasi Digital Pada Era Viral Dan FYP Di Media Sosial

1) Faktor Pendukung

a. Kerja Sama Guru PPKn dan Guru BK dalam Pengarahan serta Konseling Perilaku Digital

Kolaborasi antara Guru PPKn dan Guru BK berperan strategis dalam memperkuat pendidikan etika digital karena kedua pihak memiliki ruang intervensi yang saling melengkapi: Guru PPKn melalui pembelajaran normatif dan Guru BK melalui konseling perkembangan siswa. Sinergi ini memungkinkan pembinaan etika digital tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh perubahan sikap dan kontrol perilaku digital siswa. Program pengarahan dan konseling yang dilakukan Guru BK membantu memperdalam pesan moral yang diberikan di kelas, terutama dalam merespons perilaku bermedia sosial yang berisiko. Temuan Fitria, (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi guru mata pelajaran dengan Guru BK dalam pendampingan perilaku siswa secara terbukti meningkatkan kedisiplinan, kontrol diri, dan tanggung jawab moral peserta didik sehingga relevan dengan konteks penguatan etika digital.

b. Pelaksanaan Workshop Literasi Digital sebagai Penguatan Etika Digital Siswa

Workshop literasi digital yang melibatkan Guru BK dan siswa dari setiap kelas berfungsi sebagai ruang pembinaan yang lebih intensif dan terfokus. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai penggunaan media sosial yang aman dan etis, tetapi juga melatih keterampilan kritis siswa dalam memilah informasi, memahami konsekuensi digital, dan mengembangkan kebiasaan bermedia sosial yang bertanggung jawab. Secara analitis, workshop berperan sebagai intervention space yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori etika digital di kelas dan praktik nyata di ruang digital siswa. Penelitian Nova et al., (2024) menegaskan bahwa program pengembangan siswa yang melibatkan Guru BK dan guru mata pelajaran dapat meningkatkan efektivitas layanan pembinaan serta membentuk karakter dan kecakapan digital secara lebih komprehensif.

2) Faktor Penghambat

a. Kedisiplinan siswa terkait penggunaan gadget masih rendah

Banyak siswa belum sepenuhnya mematuhi aturan sekolah mengenai larangan penggunaan telepon genggam, dan rendahnya kedisiplinan ini memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Penelitian di lingkungan sekolah menengah menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas

penggunaan gawai untuk aktivitas nonedukatif, semakin rendah tingkat konsentrasi belajar siswa, sehingga mengganggu fokus mereka selama mengikuti pelajaran Anugrah et al., (2023). Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Taupik & Fitriani, 2021) menegaskan bahwa intensitas penggunaan smartphone memiliki korelasi negatif dengan pembentukan karakter disiplin siswa. Temuan ini menguatkan bahwa kepatuhan terhadap aturan penggunaan gawai merupakan aspek penting dalam menjaga etika digital dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

b. Masih Terdapat Siswa Yang Membawa dan Menggunakan HP Secara Diam-diam Di Kelas.

Masih terdapat siswa yang membawa serta menggunakan telepon genggam secara diam-diam di kelas, meskipun aturan sekolah telah disampaikan dengan jelas. Beberapa siswa tetap mencari celah untuk mengakses ponsel saat pembelajaran berlangsung, sehingga menghambat upaya guru PPKn dalam menanamkan etika digital. Aktivitas digital yang tidak terpantau seperti ini berpotensi membuat siswa terpapar konten viral yang tidak sesuai dengan nilai moral maupun aturan sekolah. Fenomena ini sejalan dengan temuan Anugrah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan ponsel secara sembunyi-sembunyi di kelas berpengaruh negatif terhadap fokus dan kedisiplinan belajar siswa, serta meningkatkan risiko akses terhadap informasi digital yang tidak terkontrol. Selain itu, penelitian oleh Zulfa & Mujazi, (2022) menegaskan bahwa penggunaan gadget tanpa pengawasan guru cenderung membuat siswa lebih mudah terdistraksi serta sulit mengelola perilaku digitalnya secara bertanggung jawab.

c. Peng Pengaruh tren viral dan FYP terhadap perilaku siswa masih sangat kuat.

Pengaruh tren viral dan FYP terhadap perilaku siswa sangat signifikan, karena konten-konten viral yang cepat berubah mampu menarik perhatian remaja dan mendorong mereka untuk mengikuti tren tersebut meski telah diberi arahan risiko. Studi sosiologis oleh Basit et al., (2025) menemukan bahwa budaya konsumtif pelajar dalam era viral menyebabkan adanya ketegangan antara nilai karakter yang diajarkan di sekolah dan keinginan untuk diakui secara sosial lewat tren digital. Selain itu, analisis perilaku remaja dalam penelitian Maulana & Hariyanto, (2024) terkait TikTok menunjukkan bahwa remaja memang merasa tekanan sosial untuk selalu ikut tren, yang memperkuat argumen bahwa pengaruh sosial media viral seringkali lebih kuat dibandingkan pesan moral tradisional dari guru.

KESIMPULAN

Peran guru PPKn di SMP Negeri 3 Mataram sangat krusial dalam membentuk etika literasi digital siswa, terutama menghadapi tren viral dan FYP di media sosial. Guru berfungsi sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai moral, kesadaran etis, serta kemampuan berpikir kritis agar siswa dapat memilih konten digital secara bijak. Meskipun terdapat kendala seperti rendahnya disiplin, penggunaan HP secara diam-diam, dan pengaruh kuat tren digital, strategi pembelajaran yang terintegrasi melalui diskusi, proyek berbasis media sosial, dan pendekatan berbasis kasus dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak positif maupun negatif aktivitas online. Dengan dukungan kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua, pendidikan etika digital tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknologi,

tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan perilaku moral yang konsisten di dunia nyata maupun dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. A., Atikah Rahmah, & Annisa Eka Mardiyah. (2025). Literasi Komunikasi Digital Dengan Membangun Generasi Cerdas Bermedia Sosial Di Smk Utama Tangerang Selatan. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(2), 212–225. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i2.2422>
- Anugrah, R., Safrizal, & Komalasari, E. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kepribadian Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i1.693>
- Armianti, R., Ndona, Y., & Saragi, D. (2024). Peran Pendidikan Nilai dalam PKn untuk Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 707–716. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4719>
- Aura, F., Amsari, K. D., & Basana, A. S. (2025). TANTANGAN LITERASI KRITIS : ANTARA BUKU CETAK , E-BOOK , DAN AI DALAM. 8, 7751–7760.
- Basit, A., Aziz, F., & Mukramin, S. (2025). Antara Tren dan Nilai: Studi Sosiologis tentang Budaya Konsumtif Pelajar dalam Era Viral dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 962–972. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/6377%0Ahttps://www.e-journal.my.id/jsgp/article/download/6377/4110>
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858–865. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2962>
- Fitria, D. (2020). Kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam menangani masalah siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 111–122.
- Fitriani, F., Yulis, P. A. R., Nurhuda, N., Sukarni, S., Gunita, A., & Cholijah, S. (2023). Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 140. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6536>
- Hartati, S., Ndona, Y., Universitas, P., & Medan, N. (2025). UNTUK MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI ERA DIGITAL : SEBUAH STUDI. 10(September).
- Maulana, R., & Hariyanto, D. (2024). Tren TikTok: Mengurai Perilaku Remaja di Era Digital. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i1.2851>
- Nasikhah, D., & Ahwan, Z. (2025). Literasi Media Sosial dan Etika Komunikasi dalam Mencegah Cyberbullying pada Siswa SMA Darut Taqwa Sengonagung. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(3), 111–120.
- Nova, N. S., Chandra, Y., & Adison, J. (2024). Profil Kolaborasi Guru Bk Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Pelaksanaan Layanan Bk Di Sma Negeri 5 Bukittinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13044–13050. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Nuryadi, M. H., Widiatmaka, P., & Hakim. (2024). Peran Guru Ppkn Dalam Menjaga Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Kepribadian Bangsa Di Era Digital. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 8(1), 109–122. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.01.8>
- Rahma Dewi, Z., & Sunarni. (2024). Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital The role of digital literacy in implementing the Merdeka Curriculum: adaptation and transformation in the digital era. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 9–14.

- Retnowati, P., Fajrie, N., & Fakhriyah, F. (2025). The Effect of Digital Literacy on Social Media Ethics. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(1), 6579–6587. <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i1.121>
- Rustandi, D., & Kalaloi, A. F. (2024). Etika Digital dalam Pembuatan Konten Digital di Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*, 8(2), 217–225.
- Saputri, D. indriyani soleha, & Afida. (2025). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Wisudojati, B., Iswadi, M. K., Aminullah, A. M., & Laelatunnufus, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Literasi Berpikir Kritis Pada Pada Siswa Sekolah Menengah Melalui Integrasi Tekhnologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1815–1821. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2629>
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). Digital literacy: Strengthening student ethics and interactions on social media. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1426.
- Zulfa, N. A., & Mujazi, M. (2022). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap konsentrasi belajar siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 574. <https://doi.org/10.29210/30032126000>